

ARSITEKTUR LUMBUNG PADI DESA SINABUN

D.P. Bude.Y¹, G.Eka. H.K², L. Suartini³

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

yasebude@gmail.com, ekaharsana19@gmail.com, luhocasuartini@yahoo.com

Abstrak

Arsitektur lumbung padi Desa Sinabun di buat sesuai dengan fungsi awal sebagai tempat menyimpan panen padi. Arsitektur lumbung padi di Desa Sinabun dibuat menggunakan ukuran-ukuran tradisional Bali. Tetapi sejak bulan Juni tahun 2016 lumbung padi di Desa Sinabun sudah tidak di fungsikan sebagai tempat menyimpan hasil panen, tetapi Sudah beralih fungsi menjadi tempat hunian. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk. (1) Mengetahui kapan lumbung padi di Desa Sinabun berubah fungsinya. (2) Mengetahui bagian-bagian yang diubah pada arsitektur lumbung padi tradisional di Desa Sinabun. Ditinjau dari tujuan, penelitian ini menggunakan Metode deskriptif kualitatif serta unsur instrumen yang digunakan berupa alat yaitu kamera hp, ceck list, *tape recorder* dan buku. Dari hasil penelitian langsung di lapangan ada beberapa bagian lumbung padi yang mengalami perubahan yaitu (1) Bagian kepala rangka atap (*super struktur*). (2) Bagian badan (*upper struktur*). (3) Bagian kaki (*sub struktur*).

Kata kunci : Arsitektur, Lumbung Padi, Desa Sinabun

Abstract

The architecture of the village granary of Sinabun was made in accordance with the initial function as a place to store the rice harvest. The architecture of the rice barn in the village of Sinabun was made by using traditional Balinese sizes. But since June 2016, the rice barn in the village of Sinabun had not been used as a place to store crops, but it was already switched function to a shelter. So, this study was aimed at (1) knowing when the rice barn in Sinabun Village changed its function and (2) knowing the revised parts of the traditional rice barn architecture in Sinabun Village. The method used in this research was descriptive qualitative method and instruments used in the form of the tool were camera, Checklist and tape recorder. Based on the results of direct research, there were three parts of the rice barn that experienced a change, those were (1) The head of the roof frame (*super structure*), (2) Body parts (*upper structure*), and (3) Legs (*sub-structures*)

Keywords: Architecture, granary Rice, Sinabun Village

PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan pulau dengan sejuta pesona yang sudah tenar di mata dunia. Daya tarik pariwisata di Bali sangat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakatnya dimana masyarakat Bali adalah mayoritas beragama Hindu. Namun fakta sekarang keadaan lahan di Bali mulai berubah dimana terjadi pergeseran alih fungsi, lahan pertanian menjadi pembangunan tempat tinggal. Di Bali pada saat ini sudah mulai bersaing dengan kota-kota lain yang pertumbuhan pembangunan sangat maju seperti pembangunan lahan bisnis, kantor-kantor dan hunian yang lebih mengutamakan konsep modern. Dampak dari pembangunan tersebut berakibat pada bergesernya bangunan-bangunan tradisional yang harus di gantikan oleh bangunan masakini.

Arsitektur tradisional Bali berangkat dari konsep penataan ruang sebagai tempat kehidupan masyarakat Bali. Penataan letak, bentuk dan fungsi bangunan tradisional sangat terkait dengan sikap dan hidup masyarakat Bali. Adat istiadat kepercayaan dan sistem religi sangat kuat mempengaruhi pola arsitektur tradisional Bali. Arsitektur Bali lebih mengacu kepada ajaran agama Hindu. Pedoman dalam arsitektur tradisional Bali salah satunya yaitu lontar *Asta Bumi*. Namun tata ruang tersebut mengalami penyesuaian-penyesuaian oleh para pembuat bangunan tradisional Bali mengikuti pergerakan yang terus berganti. Meski tata ruang di Bali telah berubah dengan pesat dan hebat. Pedoman tersebut tetap di gunakan sebagai acuan pembangunan arsitektur tradisional Bali .

Salah satu bangunan tradisional Bali yaitu *gelebeg/kelumpu* (lumbung padi). Fungsi lumbung untuk menyimpan padi.Salah satu Desa di Singaraja Timur yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas adalah Desa Sinabun. Desa Sinabun adalah desa dari 129 Desa di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Desa Sinabun merupakan desa dari 14 desa di Kecamatan Sawan. Desa Sinabun terletak 3 km dari kecamatan dan 9 km dari pusat Kota Singaraja. Desa Sinabun terdiri atas 4 (empat) *Banjar Dinas* yaitu *Banjar Menasa*, *Banjar Tengah*, *Banjar Dalem*, *Banjar Jero*. (http://erepo.unud.ac.id/12258/2/laporan_akhir_708_28_2.pdf, diakses pada tanggal 10 Februari 2017).

Desa Sinabun dikelilingi oleh lahan-lahan pertanian yang masih produktif dalam melakukan kegiatan cocok tanam seperti padi, jagung, ubi, ketela pohon dan tanaman bunga salah satu tanaman pertanian yang masih mendominasi yaitu tanaman padi, karena keuntungan dari menanam padi saat panennya masih besar. Seiring berkembangnya zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pertanian. Begitu juga saat ini mulai terjadi perubahan bibit tanaman padi yang cepat panen dan tumbuh pendek seperti bibit padi serang, cigelis dan padi 64 yang jangka panen berkisar 100 hari. Maka sistem panen berbeda dari batang padi di olah menjadi bulir padi kemudian bulir padi langsung di beli oleh tengkulak/pengepul padi untuk selanjutnya tengkulak /pengepul padi yang mengolah padi menjadi beras yang sudah siap di pasaran. Sehingga pemilik sawah dan penggarap sawah tidak memperoses padi. Dari latar belakang inilah mulai terjadi pergeseran sistem mata pencaharian sebagian besar masyarakat Desa Sinabun yang

pekerjaannya menggarap sawah. Salah satu bangunan di Desa Sinabun yang memiliki keterkaitan di dalam bidang pertanian yaitu *gelebeg/kelempu* (lumbung padi), di rumah-rumah yang dulunya bahkan yang masih aktif di dalam bidang pertanian seperti penggarap sawah dan pemilik lahan pertanian masih ada bangunan yang dulunya berfungsi sebagai tempat menyimpan padi yang di sebut bangunan lumbung padi. Pada saat ini di Desa Sinabun lumbung padi sudah tidak lagi difungsikan sesuai fungsi aslinya, hal ini disebabkan oleh tidak ada hasil panen berbentuk batang padi yang akan di simpan di lumbung karena padi-padi yang di panen sudah berbentuk bulir-bulir padi kemudian langsung dijual oleh tengkulak/pengepul. Dari hal tersebut membuat lumbung padi tidak berfungsi sesuai kebutuhan arsitektur aslinya bahkan ada yang digunakan untuk menyimpan perabot-perabot rumah tangga, selain itu kebutuhan terhadap bangunan hunian saat ini sudah meningkat sehingga keberadaan lumbung padi di Desa Sinabun mulai di abaikan bahkan banyak yang terbengkalai dengan kondisi yang menyedihkan. Dari beberapa lumbung padi yang ada di Desa Sinabun ada salah satu lumbung padi yang sudah mulai di renovasi tetapi renovasi tersebut sudah terlepas dari norma-norma lumbung padi sesungguhnya, dari fenomena yang telah terjadi pada saat ini dimana arsitektur tradisional Bali khususnya lumbung padi yang terdapat di Desa Sinabun sudah beralih fungsi tidak lagi sesuai dengan kebutuhan fungsinya maka perlu ada karya tulis yang bisa dijadikan pedoman alih fungsi dari penyimpanan padi menjadi hunian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di lakukan di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng yaitu mengenai arsitektur lumbung padi Desa Sinabun. Tujuannya adalah untuk mengetahui tentang arsitektur lumbung padi yang telah diubah fungsinya dan bagian-bagian yang dirubah pada arsitekturnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat di capai dengan menggunakan prosedur statistic atau dengan cara kuantifikasi. (Djuandi & Fauzan Almansyur,2012)

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Semua data yang terkumpul berkemungkinan menjadi kunci apa yang sudah di teliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kapan lumbung padi di Desa Sinabun berubah fungsinya dan mengetahui bagian-bagian yang di rubah pada arsitektur lumbung padi tradisional di Desa Sinabun. Dalam penelitian ini data yang akan nantinya diolah dan dipaparkan sesuai dengan keadaan di lapangan, tidak dibuat-buat dan bersifat naturalis.

Istrumen penelitian adalah alat yang difungsikan pada waktu proses pengumpulan data. Hubungan ini dengan berbagai jenis data yang di perlukan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan. Sehubungan dengan hal tersebut, Maka dalam penelitian ini juga digunakan beberapa instrumen seperti : kamera Hp, Cek lis, Tape Recorder.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat teknik yaitu, Teknik observasi, Teknik

Wawancara, Teknik Dokumentasi, Teknik Kepustakaan

Setelah Data terkumpul melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan kemudian penulis mengolah data dengan cara analisis domain dan analisis taksonomi. Analisis domain adalah Pengolahan data ini untuk memperoleh gambaran dan pengertian sifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa saja yang tercakup di suatu fokus atau pokok permasalahan yang diteliti (Sanafiah Faisal, 1990 : 91). Analisis taksonomik yaitu terfokus pada domain-domain tertentu , kemudian memilih domain menjadi sub-sub domain serta bagian-bagian yang lebih khusus dan terperinci yang umumnya merupakan rumpun yang memiliki kesamaan (Bungin, 2005 : 90). Data-data sudah tersusun dan telah dianalisis dengan teknik analisis domain, maka domain yang muncul memiliki dua sifat yaitu domain superior dan domain imperior. Domain superior adalah domain yang sangat penting yang hampir mendominasi deskripsi penelitian sedangkan imperior adalah sebaliknya. Dalam hal ini peneliti telah memfokuskan domain yang lebih berperan dalam menjelaskan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang di uraikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Kapan Arsitektur Lumbung Padi Di Desa Sinabun Diubah Fungsinya.

Salah satu lumbung padi yang berjenis *gelebeg* di Desa Sinabun milik Bapak Gusti Made Kariasa yang bernaung di *Banjar* Jero Desa Sinabun mulai di rubah fungsinya pada bulan Juli 2016. Ide awal dari kemauan merubah lumbung padi

karena melihat bangunan rumah panggung yang terlihat unik dan alasan dari Bapak Gusti Made Kariasa merubah ruang fisik dari bangunan *gelebeg* yang awalnya berfungsi sebagai bangunan menyimpan padi karena beberapa faktor yaitu karena sudah tidak ada padi yang di tempatkan di *gelebeg*, *gelebeg* sudah tidak berfungsi sesuai fungsinya, keadaan *gelebeg* yang mulai rapuh, *gelebeg* yang keadaannya sudah mulai rusak, keinginan untuk membuat bangunan yang unik untuk di jadikan tempat hunian.

Dari faktor-faktor inilah mulai di lakukan perubahan oleh Bapak Gusti Made Kariasa, Keadaan seperti ini didasari oleh beberapa hal yang membuat keadaan *gelebeg* di Desa Sinabun khususnya *gelebeg* milik Bapak Gusti Made Kariasa yang sudah mulai diubah fungsinya dan merubah ruang fisik *gelebeg*. Hal ini tidak terlepas dari kemajuan zaman, karena kemajuan jaman menuntut kebutuhan yang serba cepat. Kaitanya bangunan *gelebeg* dengan kemajuan zaman yaitu *gelebeg* sangat erat hubungannya dengan sektor pertanian, saat ini sektor pertanian di Desa Sinabun sudah berkembang dari segi tanaman, penggarapannya, pertaniannya dan di bidang pemasaran hasil panen. Petanipun mulai di dorong menghasilkan hasil pertaniannya sehingga penggarapan di sektor pertanian mulai di percepat. Percepatan dari sektor pertanian mulai di lakukan dengan cara menanam bibit padi unggul seperti padi serang, padi cigelis dan padi 64 yang jangka panenya berkisar 100 hari dan dengan cara menggunakan tenaga mesin yang saat ini sudah berkembang dan sudah banyak di jual di Kota Singaraja, sehingga petani di permudah dengan IPTEK di bidang

pertanian. Dampak dari hal ini yaitu pengurangan tenaga manusia dalam bidang pertanian karena sudah digantikan oleh tenaga mesin. Begitu juga di saat musim panen padi tiba, padi padi sudah dibayar atau di pajeg oleh tengkulak/pengeful. Selanjutnya setelah padi di panen dan di peroleh biji-biji padinya, tengkulak/pengefullah yang membawa padi tersebut untuk di proses menjadi beras. Sehingga pemilik sawah hanya membawa hasil pembayaran dari padi yang di panen untuk kemudian di bagi bersama penggarap sawahnya. Dari fenomena tersebut padi tidak lagi di bawa pulang ke rumah untuk selanjutnya di olah dan selanjutnya di tempatkan di *gelebeg*.

2. Bagian-Bagian Yang Diubah Pada Arsitektur Lumbung Padi Tradisional Di Desa Sinabun.

Lumbung padi di Desa Sinabun milik Bapak Gusti Made Kariasa berjenis *gelebeg*. Pada saat ini *gelebeg* oleh Bapak Gusti Made Kariasa ingin di manfaatkan untuk bangunan hunian yang ingin diubah bagian-bagian arsitekturnya dan fungsinya sebagai tempat bersantai, tetapi tetap mempertahankan pola *gelebeg* yang bertingkat. Sehingga letak *gelebeg* dipindahkan dari posisi awal ke posisi yang baru guna menunjang fungsi *gelebeg* yang baru.

Pada bangunan *gelebeg* milik Bapak Gusti Made Kariasa tidak memiliki hiasan pada setiap bagian bangunan seperti tiang *saka*, *waton*, *langki*, *lis* dan pintu. Kayu asli *gelebeng* milik Bapak Gusti Made Kariasa adalah kayu gelondongan intaran, kayu *poh wini* dan kayu *poh pakel*. Saat ini *gelebeg* tidak di fungsikan lagi,

Pemakaian bahan juga masih mempertahankan kayu asli *gelebeg* namun apabila ada kayu yang sudah lapuk yang tidak bisa menjamin konstruksi dari perubahan bangunan *gelebeg* maka di gantikan dengan kayu yang baru. Bapak Gusti Made Kariasa mengganti kayu asli *gelebeg* yang sudah lapuk menggunakan kayu *bekul* dan kayu kelapa (*seh-seh*). Alasan Bapak Gusti Made Kariasa memilih kayu kelapa (*seh-seh*) dan kayu *bekul* sebagai kayu pengganti karena sudah tersedianya kayu tersebut. Untuk pengerjaannya dilakukan oleh Bapak Gusti Made Kariasa dan rekannya Bapak wayan sigate. Bagian bagian Struktur *gelebeg* yang di gantikan bahannya dan di rubah oleh Bapak Gusti Made Kariasa yaitu pada struktur atap, struktur badan dan struktur dasar

Struktur atap *gelebeg* erat kaitannya dengan struktur badan *gelebeg* karena kayu- kayu yang menjadi kontruksi rangka pada atap berdiri pada bagian badan *gelebeg*. Maka saat perubahan di struktur badan *gelebeg*, kayu-kayu yang menjadi pondasi kekuatan kontruksi atap *gelebeg* dibongkar sehingga bagian atap *gelebeg* harus dibongkar terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar bisa merubah bagian dinding-dinding dan kayu konstruksi pada bagian badan *gelebeg*. Oleh Bapak Gusti Made Kariasa pengerjaan atap *gelebeg* di mulai dengan membuat kontruksi rangka pada atap *gelebeg* seperti :

1. Lambang



Bapak Gusti Made Kariasa membuat konstruksi *Lambang* dengan menggantikan kayu yang asli menggunakan kayu yang baru yaitu kayu kelapa (*seh-seh*). Konstruksi *lambang* di tempatkan dan disatukan pada ujung-ujung tiang atas. Kayu *lambang* berfungsi sebagai tempat tumpuan kontruksi *iga-iga*. Jumlah kayu *lambang* yaitu 4 biji yang mengelilingi tiap sisi panjang dan lebar bangunan.

2. Iga-iga.



Bapak Gusti Made Kariasa menggantikan kayu *iga-iga* pada *gelebeg* yang akan di rubahnya menggunakan kayu kelapa (*seh-seh*) penggantian kayu *iga-iga* karena kayu yang asli pada *gelebeg* yang dulu sudah rapuh. Jumlah kayu *iga-iga* yang dipasang pada posisi konstruksi atap sebelah kanan 11 biji dan kiri 11 biji sedangkan untuk bagian depan 5 biji dan belakang 5 biji. Posisi dan kontruksi rangka *iga-iga* pada atap *gelebeg* tidak diubah bentuknya hanya mengganti kayu yang sudah rapuh. Fungsi *Iga-iga* adalah menjadi tumpuan kayu *langit-langit* dan *reng* yang menjadi kuda-kuda kekuatan atap.

3. Langit-langit.



Bapak Gusti Made Kariasa tidak menggantikan kayu pada *langit-langit* dan tidak mengurangi ukurannya karena kondisi kayu masih kuat dan kokoh, untuk konstruksi *langit-langit*

letaknya paling atas dengan posisi melintang memanjang. Fungsi *langit-langit* yaitu untuk memegang kayu *iga-iga* yang dipasak menggunakan paku. Jumlah kayu *langit-langit* yaitu 1 biji.

4. Reng



Bapak Gusti Made Kariasa menggantikan kayu *reng* yang lama dengan kayu *reng* yang baru karena kayu *reng* yang lama sudah tidak bisa digunakan. Posisi kayu *reng* berada di atas kayu *iga-iga* yang dipasak menggunakan paku. Fungsi dari *reng* adalah tempat peletakan seng yang dipasak menggunakan paku payung. Jumlah kayu *reng* yang digunakan pada satu sisi konstruksi atap yaitu 3 biji jadi keseluruhan kayu *reng* yang digunakan di semua sisi konstruksi atap berjumlah 12 biji.

5. Seng.



Bapak Gusti Made Kariasa menggantikan seng yang lama dengan seng bekas tetapi kondisinya masih terjamin. karena seng yang lama sudah keropos dan bocor. Letak seng yaitu pada bagian luar konstruksi atap yang di pasang di atas kayu *reng* menggunakan pasakan paku. Pada bagian ujung atas atap dan tiap sudutnya dipasang seng plat untuk menutupi celah pertemuan seng antara sisi. Menurut Bapak Gusti Made Kariasa atap *gelebeg* di biarkan seperti aslinya agar atap *gelebeg* yang dirubah saat ini masih seperti

atap bangunan *gelebeg*, akan tetapi *gelebeg* sudah tidak lagi berfungsi sebagai tempat menyimpan padi melainkan sekarang di fungsikan sebagai tempat hunian oleh Bapak Gusti Made Kariasa.

Struktur badan *gelebeg*. Perubahan pada badan *gelebeg* yang posisinya berada di bawah atap *gelebeg*. Pada saat digunakan fungsi utama ruangan untuk menaruh hasil panen padi. Pada bagian dinding sebelah kanan, kiri, belakang dan depan di kontruksikan dengan rangka-rangka kayu yang berposisi *horizontal* dan *vertikal*,. rangka kayu yang berposisi *vertikal* adalah tiang atas *gelebeg*. Di bagian depan disisakan ruang untuk menempatkan sebuah pintu masuk dan semua dinding yang sudah diberi rangka di tutup dengan menggunakan papan. Fungsi dinding-dinding *gelebeg* tertutup papan, agar padi padi yang di tempatkan di atas lantai di dalam ruangan dalam keadaan aman dari gangguan binatang dan dari cuaca seperti hujan dan angin. Sedangkan bagian *gelebeg* di bagian bawah terdapat tiang-tiang yang kokoh untuk menompang beban dari bangunan di atasnya dan beban atap kemudian terdapat bale-bale yang biasa dimanfaatkan untuk menyimpan peralatan pertanian, tempat menyimpan kayu bakar dan memelihara anak ayam yang masih kecil. Dengan keinginan Bapak Gusti Made Kariasa untuk mengalih fungsikan *gelebeg* yang dulunya sebagai bangunan tempat menyimpan padi ke bangunan *gelebeg* sebagai bangunan hunian, maka dilakukan perubahan Konstruksi *gelebeg* yang lama menjadi konstruksi *gelebeg* yang baru yang akan di fungsikan sebagai hunian.

1. Tiang.



Bapak Gusti Made Kariasa melakukan Perubahan konstruksi pada tiang atas Dengan membuat tiang sebanyak 10 biji untuk rangka pintu, jendela, sandaran pembatas, lemari TV, lemari *Soundsistem* dan berfungsi sebagai penahan *lambang* dan beban atap. Tiang atas di buat dari bahan kayu asli *gelebeg* dan kayu baru yaitu kayu kelapa (*seh-seh*) yang di pasak menggunakan paku. Pada ujung tiang bawah di satukan dan dikuatkan oleh kayu *apit*.

2. Pintu.



Bapak Gusti Made Kariasa melakukan Perubahan pada dinding sisi kanan *gelebeg* dengan cara penghilangan rangka-rangka kayu yang berposisi *horizontal* dan *vertikal* kemudian dinding-dinding penutup ruangan penyimpanan padi yang ada di ruang atas yang mulanya tertutup oleh papan kayu. Saat ini Bapak Gusti Made Kariasa merubahnya dengan memberi sebuah pintu yang digunakan keluar masuk ke atas ruangan menggunakan tangga. Bahan yang di gunakan yaitu kayu kelapa (*seh-seh*) yang dipasak dengan paku. Pintu diubah letaknya di samping sisi kanan karena nantinya pada sisi

depan yang awalnya berfungsi sebagai pintu asli *gelebeg* akan diubah menjadi lemari TV dan *Soundsistem*.

3. Teras Sandaran Pembatas



Bapak Gusti Made Kariasa membuat teras sandaran pembatas pada sisi kanan *gelebeg* yang dulunya terdapat rangka-rangka kayu yang berposisi *horizontal* dan *vertikal* yang ditutup oleh papan-papan kayu sebagai dinding ruangan penyimpanan padi yang ada di ruang atas. Perubahan ini dilakukan dengan memberikan teras sandaran pembatas yang terbuka menggunakan kayu kelapa (*seh-seh*). Fungsi dibuatkannya teras sandaran dan dinding ruangan terbuka menurut Bapak Gusti Made Kariasa agar orang yang ada di ruang atas bisa bersantai menikmati pemandangan secara langsung dan selalu terjaga keamanannya dalam melakukan aktivitasnya pada ruangan tersebut.

4. Jendela Pada Sisi Kiri Bangunan



Perubahan pada dinding sisi kiri *gelebeg*, pada perubahan ini Bapak Gusti Made Kariasa menghilangkan

kayu yang berposisi *horizontal* dan *vertikal* yang kegunaannya sebagai rangka penutup dinding kayu, lalu perubahannya dilakukan dengan merancang pemaduan *kusen* jendela yang sudah tidak terpakai dengan model *kusen* jendela memiliki tiga kolom lubang jendela dan tiga ruang lubang angin yang berada di atas kolom lubang jendela, lalu dipasang di sisi kiri dinding *gelebeg*. Sehingga *kusen* jendela yang dipasang menjadi kayu rangka untuk pemasangan papan dan dipasang menggunakan paku. Oleh Bapak Gusti Made Kariasa kolom lubang jendela bagian satu dan tiga di tutup oleh papan kayu sedangkan kolom jendela bagian dua yang berada di tengah-tengah dibiarkan terbuka tanpa ditutupi papan. Jenis papan kayu yang digunakan adalah papan asli dari *gelebeg* itu sendiri, kemudian sisa dinding dibiarkan terbuka dan diberikan teras sandaran menggunakan kayu kelapa (*seh-seh*).

5. Lemari TV Dan *Soundsistem*



Bapak Gusti Made Kariasa membuat lemari TV dan *Soundsistem* pada dinding depan *gelebeg*. fungsi awal dinding bagian depan *gelebeg* yaitu sebagai pintu keluar masuk, kemudian dinding depan *gelebeg* dilakukan perubahan oleh Bapak Gusti Made Kariasa dengan menghilangkan pintu masuk yang awalnya digunakan untuk masuk menaruh hasil panen padi, kemudian menutup semua sisi di bagian depan bekas pintu, tetapi penutupannya

dilakukan dari dalam ruangan menggunakan papan dari kayu *bekul*. Kayu pada rangka dinding masih dari kayu asli *gelebeg* yang digunakan dari awal. Alasan Bapak Gusti Made Kariasa menghilangkan pintu *gelebeg* dan menutup dinding dengan cara menutupnya dari dalam karena akan dialihfungsikan pintu asli *gelebeg* pada bagian dalamnya yang sudah tertutup papan. Pada perubahan ini Bapak Gusti Made Kariasa akan membuat lemari yang berbahan dari kayu asli *gelebeg* dan ditambah dengan kayu *bekul* yang berfungsi sebagai lemari tempat menaruh TV dan *Soundsystem*.

6. Jendela Pada Sisi Belakang Bangunan



Perubahan pada dinding belakang *gelebeg*, perubahan yang dilakukan oleh Bapak Gusti Made Kariasa yaitu menghilangkan kayu yang berposisi *horizontal* dan *vertikal* yang kegunaannya sebagai rangka penutup dinding kayu bagian belakang *gelebeg*, kemudian menambahkan sebuah *kusen* jendela yang sudah tidak terpakai yang memiliki satu kolom lubang jendela kemudian digabungkan pada dinding belakang *gelebeg* sedangkan sebagian sisi dinding yang masih tersisa ditutup menggunakan papan kayu, papan yang digunakan yaitu dari kayu *bekul*, penutupan menggunakan papan kayu dilakukan pada sisi dalam sehingga kayu rangka berada di luar, kayu

rangka *gelebeg* yang digunakan yaitu kayu asli dari bangunan *gelebeg*.

7. Lantai bagian atas.



Perubahan lantai (*galar*) pada bagian atas. Perubahan lantai (*galar*) pada bagian atas oleh Bapak Gusti Made Kariasa dengan mengganti kayu *sunduk dawa* dan *sunduk bawak* dengan menggunakan kayu kelapa (*seh-seh*). Lantai atas pada bangunan berdiri pada *sunduk bawak* dan *sunduk dawa* yang dikaitkan pada tiang bawah. Jumlah *sunduk dawa* dan *sunduk bawak* yaitu 2 *sunduk dawa* sebagai panjang dan 2 *sunduk bawak* sebagai lebar bangunan. Dan di berikan 2 kayu *pengantang* yang posisinya memanjang untuk tumpuan papan lantai. kemudian untuk bagian kayu lantai (*galar*) diganti menggunakan papan kayu *bekul*. Alasan Bapak Gusti Made Kariasa mengganti bahan karena kayu awal pada *gelebeg* sudah rapuh sehingga digantikan menggunakan kayu baru agar lantai (*galar*) pada bagian atas *gelebeg* kokoh dan bisa berfungsi sesuai fungsi yang sekarang sebagai lantai untuk aktifitas hunian.

Struktur Kaki *Gelebeg*

1. Tiang Bawah



apak Gusti Made Kariasa tidak merubah ukuran tiang bawah dan tidak menggantikan bahannya karena tiang asli *gelebeg* masih kuat dan kokoh. Kayu asli tiang adalah kayu intaran. Kontruksi tiang tetap mempertahankan konstruksi awal *gelebeg*. Tiang bawah berfungsi menahan beban yang berada di atas dan pada atap. Jumlah tiang bawah yaitu 6 biji.

2. Lantai



Pada bagian bawah. Lantai (*galar*) pada bagian bawah yang fungsi awalnya adalah sebagai tempat menaruh alat pertanian dan menaruh kayu bakar serta alat-alat dapur. Sekarang sudah diubah fungsinya oleh Bapak Gusti Made Kariasa dengan mengganti papan kayu karena papan kayu yang dijadikan *galar* awal dari *gelebeg* sudah rusak dan sudah rapuh maka Bapak Gusti Made Kariasa melakukan penggantian menggunakan papan kayu yang baru yang berasal dari kayu *bekul* yang dipasak menggunakan paku, untuk konstruksi *sunduk dawa* dan *sunduk bawak* tidak dilakukan penggantian dan perubahan tetap menggunakan kayu asli dan masih dengan kontruksi awal *gelebeg*. Pada lantai bawah Bapak Gusti Made Kariasa mengalih fungsikannya sebagai tempat duduk

bersantai dan menerima tamu yang berkunjung.

3. Tiang Bawah *gelebeg*



Kaki *gelebeg* ukurannya tetap seperti aslinya dengan menggunakan bahan kayu asli *gelebeg* yaitu kayu intaran dimana kayu dari kaki *gelebeg* ini menjadi satu dengan tiang *gelebeg* (*saka*) yang menjadi pembatas tiang (*saka*) dengan kaki *gelebeg* yaitu lantai (*galar*) di bagian bawah lantai (*galar*) terdapat kontruksi kayu seperti *sunduk dawa* dan *sunduk bawak*. Dimana posisi *sunduk bawak* menyatukan tiang (*saka*) kanan dan kiri yang menjadi ukuran lebar *gelebeg* dan *sunduk dawa* yang menyatukan tiang (*saka*) depan, tengah dan belakang yang menjadi ukuran panjang *gelebeg* sehingga bagian atas *sunduk dawa* dan *bawak* yang di berisi lantai (*galar*) disebut tiang (*saka*) *gelebeg*, sedangkan pada bagian bawah *sunduk dawa* dan *bawak* disebut kaki *gelebeg*.

4. Pondasi (bebatuan) *gelebeg*



Pondasi (*bebatuan*) *gelebeg* dibuatkan baru karena posisi *gelebeg* akan dipindahkan penempatannya ke

tempat yang baru sehingga Bapak Gusti Made Kariasa membuat pondasi (*bebaturan*) *gelebeg* mulai dari awal di tempat yang sudah ditentukan lokasi penempatan *gelebeg* saat ini. Pondasi (*bebaturan*) *gelebeg* di buat dengan pasangan batu padas dan bata, kemudian disatukan menggunakan campuran pasir dan semen. Penggunaan batu padas yang bertekstur keras di posisikan pada titik kaki-kaki *gelebeg* yang akan di cor menyatu dengan pasangan batu padas, selanjutnya di pasang bata di sisi pasangan batu padas sebagai lantai (*bebaturan*) *gelebeg*.

Bentuk bangunan *gelebeg* yang sudah diubah oleh Bapak Gusti Made Kariasa yaitu berbentuk bangunan seperti rumah panggung dengan memiliki dua lantai yaitu lantai bagian bawah dan lantai bagian atas dimana oleh Bapak Gusti Made Kariasa bangunan yang dulunya berfungsi sebagai tempat menyimpan padi, pada saat ini dilakukan perubahan pada bagian badan sehingga fungsi awal *gelebeg* sudah beralih fungsi menjadi fungsi bangunan hunian, pemanfaatan setiap bagian *gelebeg* terutama pada bagian badan *gelebeg* digunakan untuk kegiatan bersantai di mana pada bagian lantai atas sudah di fungsikan untuk tempat bersantai dengan pemberian fasilitas kursi kayu, meja kayu dan dibuatkannya sebuah lemari yang nantinya akan di tempatkan sebuah TV dan *Soundsystem* sebagai media hiburan saat berada di ruangan tersebut.



Simpulan dan Saran

Perubahan arsitektur lumbung padi di Desa Sinabun dimulai sejak bulan Juni 2016.

Perubahan ini dilakukan oleh Bapak Gusti Made Kariasa karena bangunan lumbung padi (*gelebeg*) sudah tidak berfungsi sesuai fungsi awal bangunan asli yang fungsinya sebagai bangunan untuk menyimpan hasil panen padi. Percepatan dari sektor pertanian mulai di lakukan dengan cara menanam bibit padi unggul seperti padi serang, padi cigelis dan padi 64 yang jangka panenya berkisar 100 hari. Padi yang dipanen berupa bulir-bulir padi yang sudah dibayar oleh pengeful/tengkulak sehingga pemilik sawah hanya memperoleh bayaran tanpa ada membawa padi yang masih memiliki batang untuk selanjutnya ditempatkan di lumbung padi (*gelebeg*) sehingga Lumbung padi (*gelebeg*) sudah jarang digunakan, fungsi utama sudah mulai bergeser dan banyak *gelebeg* yang tidak terawat hanya di biarkan lapuk di makan usia bahkan sudah ada yang rusak total dan ada juga yang sudah di jual. Alasan inilah yang membuat bapak Gusti Made Kariasa untuk mulai merubah ruang fisik *gelebeg* dan mengganti bahan yang rusak ke

bahan yang baru sehingga bangunan *gelebeg* tidak sepenuhnya menggunakan konsep tradisional bangunan *gelebeg*.

Bapak Gusti Made Kariasa merubah pada bagian struktur dasar dengan Pada kaki *gelebeg* tidak menggunakan sendi (*umpak*) melainkan kaki *gelebeg* langsung di cor menggunakan campuran semen, pasir dan batu koral menyatu dengan pondasi. Pada struktur badan Bapak Gusti Made Kariasa merubahnya dengan mengganti papan kayu karena papan kayu yang dijadikan galar awal dari *gelebeg* sudah rusak dan sudah rapuh, menghilangkan pintu dan dinding-dinding *gelebeg* kemudian digantikan dengan model yang baru sesuai perubahan fungsi *gelebeg* sekarang dan untuk struktur atap hanya di perbaiki dan dilakukan penggantian kayu yang sudah tidak bisa di pakai ke kayu yang baru untuk atapnya tetap dari seng. Alasan *gelebeg* diubah oleh Bapak Gusti Made Kariasa karena sudah tidak berfungsi sesuai fungsinya dan keinginan untuk membuat *gelebeg* sebagai tempat hunian yang berbentuk seperti rumah panggung.

2. Kepada pihak penyelenggara pendidikan, Arsitektur lumbung padi Desa Sinabun yang menarik untuk dikembangkan karena sekarang fungsi lumbung padi sudah tidak sesuai fungsi aslinya melainkan tidak di fungsikan bahkan di diamkan tanpa dirawat dan bahkan sudah ada yang sudah beralih fungsi menjadi bangunan hunian. Sehingga mampu menghasilkan seniman yang mengetahui bentuk arsitektur dan fungsi awal lumbung padi (*gelebeg*).

3. Kepada para pembaca, dan pencita seni rupa khususnya di bidang seni arsitektur merupakan hal yang menarik untuk dipelajari dan ditekuni selain menambah wawasan di bidang arsitektur dapat juga mengetahui cara pengerjaan yang di kerjakan menggunakan ilmu arsitektur tradisional Bali.

Daftar pustaka

Bugin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Faisal ,Sanafiah .1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. Malang : YA3.

Snyder, James C.1984.*Pengantar Arsitektur*. Alih bahasa : Sangkoyo, Hendro. Ir.1994. Jakarta.: Peberbit Erlangga.

Glebet, 1981. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin, 2010, *Arsitektur Tradisional Bali dalam Ranah Publik*, CV. Bali Media Adikarsa, Denpasar.

Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin, 2009, *Arsitektur dan Kebudayaan Bali Kuno*, UdayanaUniversity Press, Denpasar.

(http://erepo.unud.ac.id/12258/2/laporan_akhir_708_28_2.pdf).